



NAZHARAT:
JURNAL KEBUDAYAAN
Vol. 27 No. 02, Desember 2021



BIOGAROFI K.H. HELMI ABD MAJID

Afrian Fadholi¹, Samsul Huda², Mina Zahara³
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
e-mail: Afrian@gmail.com

K.H. Helmi Abdul Majid merupakan pimpinan pondok pesantren Sa'adatuddaren sejak tahun 2003. Beliau sangat berperan dalam upaya pengembangan pendidikan Islam di sebrang kota Jambi terkhusus di Kecamatan Pelayangan Kelurahan Tahtul Yaman. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana sejarah kehidupan K.H. Helmi Abdul Majid dalam mengembangkan pendidikan Islam di pondok pesantren Sa'adatuddaren. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang melalui tahapan: Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

مستخلص
البحث
Abstract

Keywords : Peran, K.H.Helmi, Jambi

كلمات
أساسية
Keyword

INTRODUCTION (مقدمة)

Islam masuk ke Jambi pada tahun 1460 Masehi atau sekitar abad 15 Masehi. Pembawanya adalah seorang saudagar Arab yang bernama Ahmad Salim yang kemudian terkenal dengan sebutan "Datuk Paduko Berhala", ia kawin dengan seorang raja Jambi yang bernama : Putri Selaras Pinang Masak". Melalui perkawinan inilah islam menyebar luas di daerah Jambi. Dan pada tahun 1615 Masehi pengaruh Islam baru benar-benar kelihatan. Islam telah menggeser sistem kerajaan dengan sistem kesultanan Jambi.(Chatib, 2011:22)

Sejarah Indonesia terutama Jambi tidak terlepas dari peran ulama dan kaum muslim, ulama ialah seseorang yang mendalami ilmu agama secara mantap, serta mengamalkannya dalam kehidupannya. Selain itu ulama juga ialah pemuka agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam. Dengan kata lain ulama ialah orang yang ahli dalam ilmu agama Islam dan orang-orang yang

mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik bersifat *Kauniyah* maupun *Quraniyah*, dan mengantarkannya kepada pengetahuan tentang kebenaran Allah, Takwa, dan *Khasysyah* (takut) kepada-Nya.(Shaleh, 2019:43-44)

Potensi keulamaan ditempa dan dikembangkan melalui jalur dan jejang pendidikan yang pada urutannya akan menjadikan dia memiliki bobot keulamaan dengan tingkat kualitas keilmuan yang tinggi. Dalam hubungan ini, tidak tertutup kemungkinan faktor pendidikan juga memainkan peranan yang lebih jauh dominan yang bisa mengantarkan seseorang yang bukan keturunan ulama menjadi ulama.(Faisal, 2004:3-4)

Peranan ulama ialah sebagai panutan umat yang merupakan posisi sentral. Kualitas moral yang baik diperlihatkan dan di percontohkan oleh para ulama untuk membendung pergeseran nilai-nilai moral di tengah-tengah kehidupan umat dan bangsa. (Faisal, 2004:3-4) Seorang ulama menentukan perkembangan pendidikan agama islam yang lebih baik, hal ini juga terjadi di kelurahan Tahtul Yaman, kecamatan Pelayangan, provinsi Jambi.

Dalam proses penyebaran ajaran-ajaran islam di suatu daerah, tentunya tidak bisa lepas dari pertanyaan-pertanyaan cara penyebaran islam yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh terdahulu yang sudah tentu mereka memiliki cara dan taktiknya masing-masing, agar ajaran agama islam dapat di terima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam masyarakat yang sudah mengenal islam maupun masyarakat yang belum mengenal islam sama sekali.

Salah satu ulama yang juga turut andil dalam perkembangan pendidikan Islam di Jambi, khususnya di kelurahan Tahtul Yaman di Seberang Kota Jambi adalah K.H. Helmi ABD Majid, ia adalah seorang tokoh ulama yang terkenal di Tahtul Yaman sekaligus pemimpin di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren.

K.H. Helmi ABD Majid atau lebih dikenal dengan sebutan Guru Helmi, beliau kelahiran asli di desa Pemuatan Bungo, kecamatan Tebo ilir, kabupaten Tebo. Sejak kecil K.H. Helmi ABD Majid sudah diajak orang tuanya merantau yaitu ke Kelurahan Tahtul Yaman dan di sinilah beliau habiskan masa kecilnya hingga dewasa. Jenjang pendidikan pertamanya yaitu di salah satu sekolah di Kelurahan Tahtul Yaman Sekolah Rakyat (SR) pada pagi harinya, dan Ibtidakiyah Sa'adatuddaren pada siang harinya, lalu beranjak masuk ke jenjang pendidikan

tingkat Tsanawiyah tahun 1963 di pondok pesantren Sa'adatuddaren, lalu kemudian masuk ke jenjang pendidikan tingkat Aliyah beliau habiskan waktu belajarnya di pondok Pesantren Sa'adatuddaren, beliau belajar dan dididik oleh guru besar seperti K.H. Muhammad Djaddawi hingga lulus Madrasa Aliyah. Setelah lulus tahun 1969 beliau mengabdikan (mengajar) di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren mulai dari tahun 1970.

Selain mengajar di pondok Pesantren Sa'adatuddaren K.H. Helmi ABD Majid juga mengembangkan ajaran-ajaran islam melalui jalur dakwa di beberapa tempat, juga mengajar sebuah pegajian *halaqoh-halaqoh* dirumahnya kepada masyarakat disekitar Desa Niaso dan masyarakat dari berbagai daerah yang ingin belajar dengannya, K.H. Helmi ABD Majid megutamakan megajarkan kitab-kitab tauhid dan tasawuf, kemudian beliau juga mengembangkan agama islam melalui jalur pendidikan dengan cara mendirikan madrasa Minhajussaadah di Desa Niaso pada tahun 1972 yang sampai saat ini masih berkembang. Kediaman beliau selalu dikunjungi oleh masyarakat, baik hanya bersilaturahmi dan bahkan meminta pendapat serata nasihat beliau.

K.H. Helmi ABD Majid merupakan ulama yang karismatik yang mempunyai penampilan bersahaja, beliau juga masyhur dikalangan santri di Kota Sebrang dan warga sekitar tempat tinggalnya. K.H. Helmi ABD Majid namanya mulai masyhur terkenal dikalangan masyarakat sejak tahun 1990-an namun namanya belum begitu besar pada saat itu hanya dikalangan santri pondok pesantren Sa'adatuddaren dan lingkungan sekitarnya saja, namanya mulai terkenal besar hingga hampir seluruh wilayah Sebrang Kota Jambi pada tahun 2003 pada saat beliau diangkat menjadi Mudir (pemimpin) pondok pesantren Sa'adatuddaren. Hidupnya ia berikan untuk pendidikan agama di pesantren, beliau juga merupakan seorang sosok yang amat sangat peduli dengan pendidikan agama. K.H. Helmi ABD Majid benar-benar megembangkan tugas sebagai pegembang ajaran-ajaran islam terutama dalam ilmu Tauhid dan Tasawuf dan tidak sedikitpun tertarik untuk terjun ke dunia politik. (Wawancara, Ahmad Subhan)

K.H. Helmi ABD Majid merupakan pimpinan pondok pesantren Sa'adatuddaren yang ke-11 beliau memimpin sejak tahun 2003-2017, dan mulai mengajar sejak tahun 1970. Selama mengajar di Sa'adatuddaren dari tahun 1970-2017 beliau banyak

melahirkan generasi beprestasi di tengah masyarakat salah satu diantaranya ialah Ustadz Ridwan Lc yang merupakan seorang pendiri pondok pesantren Al-Azkiak di Pegalihan Inhil Riau, namun di pengajian majelis taqlim yang beliau adakan setiap malam kamis, pagi jum'at, malam sabtu dan malam minggu di kediamannya juga banyak melahirkan orang-orang hebat salah satunya seperti H.Solahuddin pendiri pondok pesantren Daruttauhid Kumpe.(Wawancara, Zarwan) K.H. Helmi ABD Majid juga berperan dalam pembangunan pondok pesantren ini yaitu menjadikan pondok pesantren Salafiah yang lebih mendalami kitab-kitab kuning dan ilmu-ilmu agama lainnya. Dalam pengajian majlis taqlim ini beliau mengajarkan kitab tauhid dan tasawuf.

THEORITICAL FRAMEWORK (نظريات)

Dalam kamus istilah Antropologi artinya bahwa peran adalah perilaku seorang pemain sandiwaranya yang mempersonifikasikan suatu watak manusia yang tertentu. (Koentjaraningrat, 2003:179). Kemudian dijelaskan juga mengenai peran sosial bahwa perilaku orang yang menempati suatu kedudukan sosial dalam interaksi sosial. Sedangkan peranan menurut Bruce J. Cohen dalam *Sosiologi Suatu Pengantar* mengatakan bahwa peranan merupakan suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu. Kata peran BP3 lebih kepada media pokok sebagai penghubung, tempat pijakan, tempat bertemu dalam dan berinteraksi suatu komunitas yang memiliki tugas dan bertanggung jawab untuk mengembangkan suatu komunitas itu dalam menyebarkan Agama Islam. Jadi, peran yang dilakukan Masyarakat arab itu adalah meninggalkan suatu peninggalan-peninggalan yang ada diseberang kota Jambi. Peran merupakan perbuatan yang diharapkan dari seseorang pemilik status dalam masyarakat. Yenti Arsini mengemukakan bahwa peran merupakan pelaksanaan dari tugas yang telah diamanahnya sehingga dapat berjalan sesuai dengan harapan dan keinginan orang banyak. (Arsini, 2017;28) peran berperan penting dalam mengatur dan memberikan batasan seseorang dalam melakukan sesuatu. (Soekanto, 2013: 37) Yenti Arsini menambahkan bahwa ada beberapa peranan, diantaranya: (Arsini, 2017;28)

a. Sebagai Fasilitator,

Menjadikan sebagai fasilitator adalah upaya dalam mengantarkan seseorang dalam merencanakan karir mereka. Dengan adanya pendukung dalam

memfasilitasi kebutuhan mereka sehingga dapat diarahkan sesuai dengan capaian.

b. Sebagai Mediator

Menjadi mediator adalah upaya mengarahkan dan membimbing seseorang menjadi terarah dalam melakukan sesuatu, sehingga apabila seseorang diarahkan sesuai dengan bidang dan kemampuannya maka seseorang akan mendapatkan karir mereka dengan cepas, sehingga mediator menjadi penengah.

c. Sebagai Konektor

Sebagai konektor merupakan sebagai penghubungn antara seseorang dengan dunia pekerjaan.

Peran merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu yang penting bagi struktur sosial dalam masyarakat, jadi peranan dapat diartikan sebagai rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Menurut kamus umum bahasa Indonesia peran adalah proses, perbuatan. (Surayin, 2001: 383) Sedangkan Erving Goffman mendefinisikan bahwa peranan sosial sebagai pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial teorinya yang sangat terkenal yaitu dramaturgis. (Burke Terj Mestika Zed, 2001:68)

Teori ini juga beranggapan bahwa seorang dalam hidup bermasyarakat senang bisa berusaha untuk melakukan peran seperti yang dikehendaki oleh orang lain. Dengan demikian, identitas seseorang dibentuk dalam rangka memberi respon dari perlakuan dan harapan orang lain. Sesuai dengan teori ini K.H. Helmi Abdul Majid memiliki peran dalam dakwah dan pendidikan islam di pondok pesantren Sa'adatuddaren, kelurahan Tahtul Yaman, kecamatan Pelayangan.

METHOD (طريقة \ منهج البحث)

Metode yang akan digunakan peneliti untuk menyelesaikan permasalahan penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. (Abdurrahman, 1999:44)

Data primer pada penelitian ini yaitu diperoleh langsung dari ahli waris/keturunan K.H. Helmi ABD Majid, dokumen-dokumen yang ditemukan di

Pondok Pesantren Sa'adatuddaren Kelurahan Tahyatul Yaman Kecamatan Pelayangan.

1. Ijazah, sebagai sumber sejarah yang menjelaskan bahwa K.H. Helmi ABD Majid belajar di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren.
2. Dokumen Direktori, salah satu dokumen yang ada di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren yang berisikan mengenai pesantren tersebut dan yang menjelaskan bahwa K.H. Helmi ABD Majid pernah mengajar dan menjadi pimpinan (mudir) di pondok pesantren Sa'adatuddaren.
3. Arsip berupa foto yang terdapat di museum Gentala Arasyi, foto ini menjelaskan bahwa K.H. Helmi ABD Majid merupakan seorang ulama dan sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Sa'adatuddaren.
4. Sampel ijazah santri-santrinya, dokumen ijazah ini menjelaskan bahwa K.H. Helmi ABD Majid bertanda tangan sebagai pemimpin (mudir) Pondok Pesantren Sa'adatuddaren dan bahwa beliau pernah berperan penting di lembaga pendidikan di pesantren tersebut.

FINDINGS & DISCUSSION (بحث ومناقشة)

Geneologi K.H. Helmi Abdul Majid

K.H Helmi Abdul Majid di lahirkan di desa Pemuatan Bungo kecamatan Tebo Ilir kabupaten Tebo provinsi Jambi, di desa ini terlahir seorang kyai yang sangat peduli terhadap masyarakat akan pentingnya pendidikan dan keagamaan, beliau putra ketiga dari pasangan Abdul Majid dan Siti Saerah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 10 maret 2021 dengan guru Ishak pukul 16:00 beliau menuturkan:

“Menurut saya guru Helmi iko aslie orang mudik tepat e di daerah Tebo nyok asli orang desa Niaso, sejak kecil beliau ko diajak marantau ka Jambi tepate di kelurahan Tahtul Yaman sebelum ke desa Niaso, beliau iko anak ke tigo dari lapan bersaudaro terlahir dari hasil pernikahan Abd Majid dengan Siti Saerah”

Artinya:

“Menurut saya guru Helmi ini berasal dari daerah hulu tepatnya di daerah Tebo bukan asli orang desa Niaso, sejak kecil beliau diajak orang tuanya merantau ke Jambi tepatnya di kelurahan Tahtul Yaman sebelum desa Niaso, beliau anak ketiga dari delapan bersaudara yang dilahirkan dari pasangan Abdul Majid dengan Siti Saerah”

Dalam kesempatan lain tepatnya pada tanggal 12 Maret 2021 peneliti mewawancarai guru Achmad Subhan selaku menantunya K.H. Helmi Abdul Majid beliau mengatakan:

“Guru kito Helmi iko merupokan orang asli Tebo desa Pemuatan Bungo, yang sayo sampaikan iko sesuai dengan KTP beliau dan jugo Ijazah beliau, orang tuonyo bernamoo Abdul Majid dan Siti Saerah.”

Artinya:

“Guru kita Helmi merupakan orang asli kelahiran Tebo desa Pemuatan Bungo, yang saya sampaikan ini sesuai dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Ijazah beliau, orang tuanya bernama Abdul Majid dan Siti Saerah.”

Dalam kesempatan lain peneliti berhasil mewawancarai bapak Abdullah Sani pada tanggal 17 Juli 2021 pukul 20:00 beliau mengatakan sebagai berikut:

“Guru Helmi iko merupokan orang asli mudik tepatnyo di Pemuatan daerah Tebo, beliau merantau ke Jambi dengan orangtuo e menuntut ilmu belajar di pesantren Sa’adatuddaren. Orang tuonyo bernama Abdul Majid kalo Maknyo wak lupu namo e.”

Artinya:

“Guru Helmi ini merupakan orang asli daerah mudik tepatnya di Pemuatan daerah Tebo, beliau merantau ke Jambi dengan orangtuanya menuntut ilmu belajar di pesantren Sa’adatuddaren. Orang tuanya bernama Abdul Majid dan ibunya saya tidak mengetahui namanya.”

Ungkapan yang sama juga disampaikan oleh guru Makinudin pada 18 Juli 2021 pukul 20:00 sebagai berikut:

“Guru Helmi iko merupokan orang asli daerah mudik sano tepatnyo di desa Pemuatan Tebo Ilir, beliau merupokan anak ketigo dari pasangan Abdul Majid dengan Siti Saerah.”

Artinya:

“Guru Helmi ini merupakan orang asli daerah mudik sana tepatnya di desa Pemuatan Tebo Ilir, beliau merupakan anak ketiga dari pasangan Abdul Majid dan Siti Saerah.”

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa K.H. Helmi Abdul Majid merupakan putra ketiga dari pasangan

Abdul Majid dan Siti Saerah, beliau dilahirkan di desa Pemuatan Bungo kecamatan Tebo Ilir kabupaten Tebo, lalu merantau ke Jambi untuk menuntut ilmu agama.

K.H. Helmi ABD Majid atau lebih dikenal dengan panggilan guru Helmi, beliau lahir pada tanggal 15 Juli 1944 di desa Pemuatan Bungo kecamatan Tebo Ilir kabupaten Tebo beliau memiliki tujuh saudara yang dilahirkan dari keluarga yang sederhana, saudara beliau adalah sebagai berikut:

- a. Zainab
- b. Khodijah
- c. Hoiriah
- d. Abdullah (Sidol)
- e. Nasir
- f. Suaibah
- g. Mawan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 12 maret 2021 dengan guru Achmad Subhan pukul 16:00 beliau menuturkan:

“Guru kito Helmi sesuai KTP e samo Ijazah e beliau lahir pado tanggal 15 Juli 1944 di desa Pemuatan Bungo kecamatan Tebo Ilir kabupaten Tebo ayah e bernamo Abd Majid mak e Siti Saerah adapun saudaro-saudaroe lapan orang termasuklah guru Helmi ko saudaro patamoe Zainab, yang kaduo Khodijah, yang ketigo guru Helmi, yang kaempat dak pulak tau lupu namoe, yang kalimo Abdullah (Sidol), yang kaenam Nasir, yang katujuh Suaibah, yang terakhir Mawan. Tulah galoe saudaro Guru Helmi anak Abd Majid dan Siti Saerah ko. Beliau ko merantau ke Jambi ko sejak kecil kiro-kiro pado umur 7 tahunlah kurang lebih, tepatnya di kelurahan Tahtul Yaman sebrang kota Jambi beliau ko kajambi marantau dengan orang tuoe dengan niat menuntut ilmu agama tepat e iolah di pondok Sa’adatuddaren dari mulak Ibtidaiyah sampailah beliau e wafat dihabiskan waktu hidup e di Pesantren ko, mulailah dari diok belajar sampailah dio ngajar, jadi kehidupannyo tu boleh dikatokan dihabiskan untuk ilmu agama galoe.”

Artinya:

“Guru kita Helmi sesuai Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Ijazahnya lahir pada tanggal 15 Juli 1944 di desa Pemuatan Bungo kecamatan Tebo Ilir kabupaten Tebo ayahnya bernama Abdul Majid ibunya bernama Siti Saerah adapun saudara-saudaranya delapan orang termasuk Guru Helmi adapun saudara yang pertama bernama Zainab, yang kedua Khodijah, yang ketiga guru Helmi, yang keempat tidak tahu namanya dikarenakan lupa, yang kelima Sidol, yang keenam Nasir, yang ketujuh Suaibah, yang terakhir Mawan. Itulah semua saudara Guru Helmi anak

Abdul Majid. Beliau merantau ke Jambi sejak kecil kira-kira pada usiannya yang ke 7 (tujuh) tahun kurang lebih, tepatnya di kelurahan Tahtul Yaman Seberang kota Jambi, beliau merantau ke Jambi dengan orang tuanya dengan niat menuntut ilmu agama tepatnya ialah di pondok Pesantren Sa'adatuddaren dari mulai Ibtidaiyah hingga beliau wafat dihabiskan waktu hidupnya di Pesantren Sa'adatuddaren ini, mulai dari beliau belajar hingga mengajar, jadi semasa hidupnya beliau habiskan untuk ilmu agama.”

Berdasarkan pendapat guru Achmad Subhan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa, K.H Helmi Abdul Majid lahir pada tanggal 15 Juli 1994 di desa Penguatan Bungo kecamatan Tebo Ilir kabupaten Tebo dari pasangan Abd Majid dan Siti Saerah. Beliau memiliki tujuh orang saudara sebagaimana yang telah dipaparkan dalam wawancara di atas. Sejak kecil beliau merantau ke Jambi tepatnya di kelurahan Tahtul Yaman seberang kota Jambi untuk menuntut ilmu agama di pondok pesantren Sa'adatuddaren. Ungkapan yang sama disampaikan oleh Hamidah istri K.H. Helmi beliau mengatakan:

“Guru Helmi lahirnyo di desa Pemuatan Bungo kecamatan Tebo Ilir kabupaten Tebo, tanggal e 15 Juli 1944 sesuai dengan KTP e. Beliau anak ketigo dari lapan besodaro yang terdiri dari empat laki-laki dan empat perempuan, adapun namo-namo sodaro e yang pertamo Zainab, yang kedua Khodijah, yang ketigo guru Helmi, yang keempat Hoiriah, yang kelimo Abdullah (Sidol), yang keenam Nasir, yang ketuju Suaibah, yang terakhir Mawan.”

Artinya:

“Guru Helmi lahir di desa Pemuatan Bungo kecamatan Tebo Ilir kabupaten Tebo tanggal 15 Juli 1944 berdasarkan Kartu Tanda Penduduk (KTP). Beliau anak ketiga dari delapan bersaudara yang terdiri dari empat laki-laki dan empat perempuan, adapun nama-nama saudaranya yang pertama Zainab, yang kedua Khodijah, yang ketiga guru Helmi, yang keempat, Hoiriah, yang kelima Abdullah (Sidol), yang keenam Nasir, yang ketujuh Suaibah, yang terakhir Mawan. ”

Dalam kesempatan yang berbeda penulis mewawancarai guru Makinudin pada 18 Juli 2021 pukul 20:00 beliau mengatakan sebagai berikut:

“Guru Helmi lahirnyo di desa Pemuatan Tebo Ilir tahun 1944 tanggalnyo sayo dak pulak pasat. Beliau merupokan anak ketigo dari lapan besodaro dari pasangan Abdul Majid dengan Siti Saerah, yang terdiri dari laki-lakinyo empat orang dan perempuannyo empat orang, namo namo sodaro e yang pertamo Zainab, yang kedua Khodijah, yang ketigo Guru Helmi, yang keempat Hoiriah, yang kelimo Sidol, yang keenam Nasir, yang ketuju Suaibah, dan

yang terakhir Mawan, itu la namo namo adik beradik Almarhum guru kito Helmi sepengetahuan sayo.”

Artinya:

“Guru Helmi lahirnya di desa Pemuatan Tebo Ilir pada tahun 1944 tanggalnya saya tidak mengetahui secara pasti. Beliau merupakan anak ketiga dari delapan bersaudara dari pasangan Abdul Majid dengan Siti Saerah, yang terdiri dari empat laki-laki dan empat perempuan, adapun nama-nama saudaranya yang pertama Zainab, yang kedua Khodijah, yang ketiga guru Helmi, yang keempat Hoiriah, yang kelima Abdullah (Sido), yang keenam Nasir, yang ketujuh Suaibah, yang terakhir Mawan, itulah nama-nama saudara Almarhum guru kita Helmi.”

Dari beberapa temuan yang peneliti lakukan dilapangan baik itu berupa dokumen ataupun wawancara penulis dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa K.H. Helmi Abdul Majid adalah anak kandung dari pasangan Abdul Majid dan Siti Saerah yang lahir pada tanggal 15 Juli 1944 di desa Pemuatan Bungo kecamatan Tebo Ilir kabupaten Tebo, beliau merupakan anak ketiga dari delapan bersaudara yang terdiri dari empat laki-laki dan empat perempuan.

Rumah Tangga K.H. Helmi Abdul Majid

K.H. Helmi Abdul Majid menikah dengan Hamidah pada tahun 1974 M. Pernikahan K.H. Helmi Abdul Majid dan Hamidah karena dijodohkan oleh orang tuanya Hamidah, karena orang tua Hamidah tersebut tertarik dengan K.H. Helmi Abdul Majid yang pintar dan berilmu maka dijodohkanlah mereka, dan K.H. Helmi Abdul Majid menerima tawaran ayahnya Hamidah untuk dijodohkan dengan putrinya. Istri K.H. Helmi Abdul Majid bernama Hamidah yang lahir pada tanggal 15 Juli 1947. Pernikahan K.H. Helmi Abdul Majid dan Hamidah di karuniai sembilan orang anak, enam putri dan tiga putra adapun nama-nama anaknya sebagai berikut:

- a. Wardah
- b. Fdillah
- c. Nabiha
- d. Epa Yani
- e. Siti Fatimah
- f. Maria Ulfa
- g. Zabil Al Ansori

- h. Syahrofi
- i. Zarkasih

Sebagaimana yang disampaikan oleh Hamidah (istri KH. Helmi) dalam wawancara pada tanggal 15 Maret 2021 pukul 16:00 mengatakan sebagai berikut:

“Wak lahit tanggal 15 Juli 1947. Wak ko dulu menikah dengan guru Helmi ko karno dijodohi dengan orang tuo wak karno orang tuo wak ko tatarik dengan kepribadian guru Helmi yang pintar soal agama, beliau jugo alumni pondok pesantren Sa’adatuddaren, dan jugo membangun madrasah ibtidaiyah pado tahun 1972 untuk pendidikan anak-anak di desa niaso, karno hal kolah wak ko dijodohi, dan dari pihak keluarga guru Helmi menerimo tawaran perjodohan ko, dan pado tahun 1974 wak nikah dengan guru Helmi ko di desa Niaso. Alhamdulillah dari hasil pernikahan ko kami dikaruniai 9 orang anak terdiri dari 6 orang perempuan, 3 orang laki-laki namo-namo anak wak. anak yang pertama namoe Warda, anak kedua Fadilah, anak ketiga Nabiha, anak keempat Epa Yani, anak ke limo Siti Fatimah, anak ke enam Maria Ulfa, anak ketujuh Zabil Al ansori, anak ke lapan Syahrofi dan anak terakhir yang ke sembilan Zarkasi.”

“Dan jugo anak wak sebagian ado yang la nikah macam anak wak yang peramo Wardah dio la menikah dengan anak murid guru Helmi la nami Achmad Subhan, terus yang anak wak yang kedua Fadilah la menikah jugo dengan Edi Ilyas, anak wak yang ketiga Nabiha la sudah jugo menikah samo Jumhari (alm), yang keempat Epa Yani nikah samo Amin Harahap, yang ke limo Siti Fatimah la sudah jugo nikah samo Fauzi, yang keenam Maria Ulfa nikah e samo Randi Farel, sisoe Ansori, Syahrofi, samo Zarkasih belom nikah, menantu-menantu wak ko galoe anak murid almarhum guru Helmi.”

Artinya:

“ Saya lahir pada tanggal 15 Juli 1947. Saya dulu menikah dengan guru Helmi karena dijodohkan dengan orang tua saya, dikarenakan orang tua saya tertarik dengan kepribadian guru Helmi yang pintar mengenai ilmu agama, beliau juga merupakan salah satu alumni pondok pesantren Sa’adatuddaren, dan juga membangun madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1972 untuk pendidikan anak-anak di desa Niaso, karena hal tersebutla saya dijodohkan, dan dari pihak keluarga guru Helmi menerima tawaran perjodohan tersebut, dan pada tahun 1974 saya menikah dengan guru Helmi tepatnya di desa Niaso. Alhamdulillah dari hasil pernikahan ini kami dikaruniai 9 orang anak terdiri dari 6 orang perempuan dan 3 orang laki-laki nama-nama anak saya, anak yang pertama Wardah, anak kedua Fadilah, anak ketiga Nabiha, anak keempat Epa Yani, anak kelima adalah Siti Fatimah, anak keenam Maria Ulfa, anak ketujuh Zabil Al ansori, anak kedelapan Syahrofi dan anak yang terakhir yang kesembilan Zarkasih.”

“Dan juga anak saya sebagian ada yang telah menikah seperti anak saya yang perama Wardah dia sudah menikah dengan anak murid guru Helmi bernama Achmad Subhan, lalu anak saya yang kedua Fadilah sudah menikah juga dengan Edi Ilyas, anak saya yang ketiga Nabiha sudah juga menikah dengan Jumhari (alm), yang keempat Epa Yani menikah dengan Amin Harahap, yang kelima Siti Fatimah sudah menikah dengan Fauzi, yang keenam Maria Ulfa menikah dengan Randi Farel, sebagiannya Ansori, Syahrofi, samo Zarkasih belum menikah, menantu-menantu saya semua anak murid almarhum guru Helmi.”

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan Hamidah (istri KH. Helmi) penulis dapat menyimpulkan bahwa pernikahan K.H. Helmi Abdul Majid dan Hamidah karena dijodohkan oleh orang tuanya, pernikahan tersebut dilaksanakan pada tahun 1974 di desa Niaso, dari hasil pernikahan tersebut dikaruniai 9 orang anak terdiri dari 6 orang perempuan dan 3 laki-laki.

Dalam kesempatan yang berbeda penulis juga mewawancarai anak K.H. Helmi Abdul Majid Wardah pada tanggal Rabu 12 Maret 2021 mengatakan bahwa:

“Anak almarhum guru Helmi sembilan orang termasuk ayuk, perempuan e enam orang, laki-laki nyo tigo orang, anak pertamo ayuk (Wardah), terus Fadilah, Nabiha, Epa Yani, Siti Fatimah, Maria Ulfa, Ansori, Syahrofi, samo Zarkasih.”

Artinya:

“Anak almarhum guru Helmi sembilan orang, yang terdiri dari enam orang perempuan dan tiga laki-laki, anak pertama saya (Wardah), kemudian Fadilah, Nabiha, Epa Yani, Siti Fatimah, Maria Ulfa, Ansori, Syahrofi dan Zarkasih.”

Adapun pendapat lain yang mengatakan bahwa K.H Helmi Abdul Majid menikah dengan Hamidah pada tahun 1976 sebagaimana dipaparkan oleh guru Ishak selaku kakak kandung Hamidah (istri KH. Helmi) beliau mengatakan sebagai berikut:

“Hamidah iko kalu dak salah dulu nikah e taun 1974, 1975, dan 1976 kalu dak salah kisanan taun tu la soale guru ingat-ingat lupu itu la kalo nikahe, dan jugo anak pertamo e Wardah lahir e tahun 1977 jadi kemungkinan nikah e kisanan taun 1976 la. Kalu acara pernikahan e dilaksanakan di desa Niaso ko la.”

Artinya:

“Hamidah ini kalau tidak salah dahulu menikahnya tahun 1974, 1975, dan 1976 kalau tidak salah sekitar tahun itu soalnya yang guru ingat seperti itu dan juga anak pertamanya Wardah lahir pada tahun 1977 jadi kemungkinan menikahnya sekitar tahun 1975. Dan acara pernikahannya dilaksanakan di desa Niaso.”

Dalam kesempatan yang berbeda penulis juga berhasil mewawancarai bapak Abdullah Sani pada tanggal 17 Juli 2021 beliau menuturkan sebagai berikut:

“Guru Helmi menikah dengan Hamidah taun 1990-an taun tepat e wak lupo pokok e kisaran taun 90-an la, pernikahan guru Helmi dengan Hamidah ko karno dijodohkan dengan orangtuo e Hamidah pernikahannyo di desa Niaso. Dari pernikahan guru Helmi dengan Hamidah mempunyoi sembilan orang anak perempuannyo enam orang laki-lakinyo tigo orang”

Artinya:

“Guru Helmi menikah dengan Hamidah tahun 1990-an tahun tepatnya saya lupa yang jelas kisaran tahun 90-an, pernikahan guru Helmi dengan Hamidah ini karena dijodohkan oleh orangtua Hamidah pernikahannya berlangsung di desa Niaso, dari pernikahan antara guru Helmi dengan Hamidah mempunyai sembilan orang anak yang terdiri dari enam perempuan dan tiga laki-laki.”

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas penulis dapat mngambil kesimpulan bahwa pernikahan K.H. Helmi Abdul Majid dan Hamidah karena dijodohkan oleh orang tua Hamidah dan dilaksanakan di desa Niaso pada tahun 1974. Dari pernikahan ini lahir sembilan orang anak yang terdiri dari enam perempuan dan tiga laki-laki sebagaimana yang telah dipaparkan diatas.

Latar Belakang Pendidikan K.H. Helmi ABD Majid

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan pertama kali K.H. Helmi ABD Majid didapati dari kedua orang tuanya. Terutama sang ayah yang banyak megajarkan tentang ajaran agama Islam, tentang bagaimana Islam megatur setiap sendi-sendi kehidupan manusia, hal itu tentunya yang berkaitan dengan ajaran kemanusiaan, moral, dan budi pekerti.

b. Pendidikan Pesantren

Pada tahun 1955 K.H. Helmi ABD Majid masuk ke Sekolah Rakyat (SR) yang ada di Kelurahan Tahtul Yaman Kecamatan Pelayangan Sebrang Kota Jambi dan selesai sekolah pada tahun 1961. Disamping itu pada sore harinya beliau juga belajar di Madrasah Ibtidaiyah Sa’adatuddaren Kelurahan Tahtul Yaman. Di

Sekolah Rakyat (SR) dan Madrasah ini lah beliau mengenyam pendidikan selama 6 tahun.

Pada usianya yang ke 18 tahun itu sekitar tahun 1963 beliau mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan niat dan tekad yang bulat juga didorong oleh dukungan orang tuanya, beliau melanjutkan pendidikannya disalah satu Pondok Pesantren yang ada di Sebrang Kota Jambi tepatnya di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren di Kelurahan Tahtul Yaman Sebrang Kota Jambi.

Setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren Sa'adatuddaren pada tahun 1969 K.H. Helmi ABD Majid atau sering dikenal dengan sebutan guru Helmi beliau tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi (kuliah) tetapi beliau mengabdikan dirinya di pondok pesantren Sa'adatuddaren pada tahun 1970. Sebagaimana yang diungkapkan oleh menantunya K.H. Helmi yang bernama Achamad Subhan pada tanggal Minggu 21 Maret 2021 mengatakan bahwa:

“Guru Helmi ko belajar menuntut ilmu di sekolah pertama e di Tahtul Yaman pado pagi harinyo beliau sekolah di sekolah rakyat di Tahtul Yaman, sudah balek sekolah pado siang harinyo beliau ngaji di madrasah Ibtidaiyah Sa'adatuddaren, sudah selesai tammam beliau melanjutkan pendidikannyo di pondok pesantren Sa'adatuddaren tahun 1963 mulai beliau masuk Tsanawiyah di Sa'adatuddaren dan pado tahun 1969 beliau tamat Aliyah di pondok pesantren Sa'adatuddaren ko. sudah tamat Aliyah beliau tidak melanjutkan pendidikannyo ke jenjang selanjutnyo akan tetapi beliau mengabdikan di pesantren Sa'adatuddaren jadi guru. Nah jadi pendidikan beliauko mulai dari Ibtidaiyah hingga Aliyah beliau habiskan di pesantren Sa'adatuddaren ko. Selain di pondok ko beliau jugo belajar kerumah guru-guru salah satunyo K.H. M Jaddawi bin Abu Bakar.”

Artinya:

“Guru Helmi ini belajar menuntut ilmu di sekolah pertamanya di Tahtul Yaman pada pagi hari beliau sekolah di sekolah rakyat di Tahtul Yaman, pulang sekolah pada siang harinya beliau mengaji di madrasah Ibtidaiyah Sa'adatuddaren, setelah selesai tamat beliau melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Sa'adatuddaren pada tahun 1963 mulai beliau masuk Tsanawiyah di Sa'adatuddaren dan pada tahun 1969 beliau tamat Aliyah di pondok pesantren Sa'adatuddaren. Setelah selesai tamat Aliyah beliau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya (kuliah) akan tetapi beliau mengabdikan di pesantren Sa'adatuddaren menjadi seorang guru. Jadi pendidikan beliau mulai dari Ibtidaiyah hingga Aliyah beliau habiskan di pondok pesantren Sa'adatuddaren. Selain di

pondok pesantren beliau juga belajar kerumah guru-guru salah satunya K.H. Muhammad Jaddawi bin Abubakar.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa K.H Helmi menghabiskan masa pendidikannya di pondok pesantren Sa’adatuddaren, mulai sejak Ibtidaiyah sampai lulus Aliyah.

Dalam kesempatan lain penulis juga mewawancarai guru Solahuddin pada 20 April 2021 beliau menuturkan sebagai berikut:

“Jenjang pendidikan guru Helmi ko belajar menuntut ilmu mulai dari Ibtidaiyah sampai tamat aliyah di pondok pesantren Sa’adatuddaren, kemudian mengabdikan jadi guru, semasa hidupnya banyak beliau habiskan waktunya di pondok pesantren Sa’adatuddaren ko untuk ilmu.”

Artinya:

“Jenjang pendidikan guru Helmi menuntut ilmu sejak Ibtidaiyah sampai tamat aliyah di pondok pesantren Sa’adatuddaren, selesai tammat beliau mengabdikan serta menjadi guru, semasa hidupnya banyak beliau habiskan waktunya di pondok pesantren Sa’adatuddaren untuk ilmu agama”.

Dalam kesempatan laian peneliti juga mewawancarai guru Ishak selaku kakak ipar K.H. Helmi Abdul Majid, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Jadi setahu guru ko, guru Helmi tu mulai dari kecil beliau sudah rajin menuntut ilmu, beliau orangnyo giat dalam menuntut ilmu. Guru Helmi iko menuntut ilmunyo di pesantren Sa’adatuddaren. Jenjang pendidikannyo di pesantrentula dari Ibtidaiyah hingggo la tamat Aliyah, hingggo menjadi guru, hingggo menjadi Mudir (Kepala Sekolah), semaso hidupnya beliau habiskan untuk ilmu mulai beliau belajar hingggo mengajar.”

Artinya:

“Jadi sepengetahuan guru, guru Helmi mulai dari masa kecil beliau sudah rajin dalam menuntut ilmu, beliau orangnyo giat dalam menuntut ilmu. Guru Helmi menuntut ilmu di pesantren Sa’adatuddaren. Jenjang pendidikannya di pesantren Sa’adatuddaren dari Ibtidaiyah hingggo tamat Aliyah, hingggo menjadi guru, hingggo menjadi Mudir (Kepala sekolah), sewaktu hidupnya beliau habiskan untuk mulai beliau belajar hingggo mengajar”

Dalam kesempatan yang berbeda penulis juga mewawancarai guru Makinudin pada 18 Juli 2021 beliau mengatakan sebagai berikut:

“Jenjang pendidikan almarhum guru Helmi tak pulak jauh beliau belajar menuntut ilmu di pondok pesantren Sa’adatuddaren mulai dari kecil dari Ibtidaiyah hingga la tamat Aliyah beliau habiskan waktu belajarnya di pondok pesantren Sa’adatuddaren ko, tapi selain belajar di pesantren beliau juga mengaji kerumah guru-gurunya.”

Artinya:

“Jenjang pendidikan guru Helmi tidak begitu jauh beliau belajar menuntut ilmu di pondok pesantren Sa’adatuddaren mulai dari kecil dari Ibtidaiyah hingga tamat Aliyah beliau habiskan waktu belajarnya di pondok pesantren Sa’adatuddaren ini, tetapi selain belajar di pesantren beliau juga mengaji kerumah guru-gurunya.”

Berdasarkan dari narasumber diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, pendidikan K.H. Helmi Abdul Majid beliau habiskan di pondok pesantren Sa’adatuddaren mulai dari tingkat Ibtidaiyah hingga Aliyah. Dari pendapat tersebut pendapatnya sama ketika menjelaskan mengenai pendidikan K.H. Helmi Abdul Majid.

Pondok Pesantren Sa’adatuddaren merupakan pondok pesantren kombinasi dan perpaduan antara pondok pesantren *salafiyah* (lama, dahulu, dan tradisional). Disebut *salafiyah* karena pondok pesantren Sa’adatuddaren menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional. Pelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual (seorangan) dan secara kelompok (bandongan/klasikal) yang mengkhususkan kitab-kitab klasik berbahasa arab (kitab kuning). K.H. Helmi Abdul Majid beliau pada saat mengenyam pendidikan di pondok pesantren Sa’adatuddaren pada masa itu beliau banyak belajar ilmu-ilmu agama Islam dengan berbagai macam kitab-kitab yang ada dan yang di pelajarnya yaitu, ilmu nahwu kitab yang digunakan seperti Matan Jurumiyah, Mukhtasar jiddan, dan Al-Fiyah. Ilmu Tauhid kitab yang digunakan diantaranya Kifayatul Awam, dan Matan Bajun. Ilmu tafsir kitab yang digunakan yaitu Al-Jalaein. Ilmu balaghoh kitab yang digunakan yaitu Qowaidul Lghoh. Dan ilmu diniyyah yaitu mencakup ilmu fikih, ushul fikih, hadist, ushul hadist, tafsir, tauhid dan tasawuf.

Diantara beberapa banyak pelajaran yang di pelajari K.H. Helmi Abdul Majid menyukai pelajaran Tauhid. K.H. Helmi Abdul Majid di mana saat mengenyam pendidikan di pondok pesantren Sa’adatuddaren beliau berguru dengan semua guru yang ada di pondok pesantren tersebut salah satu diantaranya yaitu guru K.H. Muhammad Jaddawi bin Abubakar. K.H. Helmi menyelesaikan pendidikannya di

pondok pesantren Sa'adatuddaren selama enam tahun mulai dari tahun 1963 hingga lulus pada tahun 1969. Selama beliau belajar di pondok pesantren Sa'adatuddaren beliau tidak mondok di pesantren melainkan beliau berulang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Achmad Subhan pada tanggal 17 Maret 2021 mengatakan bahwa:

“Guru kito Helmi di pesantren dulu belajarla segalo pelajaran ilmu agama yang ado di pesantren Sa'adatuddaren, macam ilmu nahu sorof, ilmu hadis, tafsir, balaghoh, samo ilmu tauhid, bannyak la pelajaran-pelajaran e di pesantren payah pulak nak nyebut e sekok-sekok. Pelajaran yang paling beliau dalami iyolah ilmu tauhid, makoe beliau jadi seorang ulama tauhid. Selamo beliau menuntut ilmu di pesantren Sa'adatuddaren iko beliau dak mondok tapi berulang tiap hari, paginyo beliau belajar di pesantren siangnyo kadang ke umo, nyari ikan, sore dan malam nyo belajar lagi kerumah guru-gurunyo. Beliau tamat pesantren Sa'adatuddaren tahun 1969.”

Artinya:

“Guru kita Helmi selama di pesantren belajar semua pelajaran ilmu agama yang ada di pesantren Sa'adatuddaren, seperti ilmu nahwu sorof, ilmu hadits, tafsir, balaghoh, dan ilmu tauhid, begitu bannyak pelajaran-pelajaran yang ada di pesantren yang sulit untuk disebutkan satu-persatu. Pelajaran yang paling beliau pelajari lebih dalam iyalah ilmu tauhid, itu sebabnya beliau menjadi seorang ulama tauhid yang terkenal di wilayah seberang kota Jambi. Selama beliau menuntut ilmu di pesantren Sa'adatuddaren beliau tidak mondok tetapi beliau berulang, pada pagi harinya beliau belajar di pondok pesantren Sa'adatuddaren siang harinya terkadang beliau kesawah dan pada sore dan malam harinya beliau belajar kerumah guru-gurunya. Beliau tamat pondok pesantren Sa'adatuddaren pada tahun 1969.” Guru Solahuddin juga menuturkan bahwa:

“K.H. Helmi Abdul Majid beliau iko semaso masa pendidikannyo dulu di pondok pesantren Sa'adatuddaren beliau iko bannyak mempelajari dan mendalami ilmu tauhid mako tak heran beliau menjadi seorang ulama tauhid yang terkenal di seberang.”

Artinya:

“K.H. Helmi Abdul Majid semasa pendidikannya dulu di pondok pesantren Sa'adatuddaren beliau bannyak mempelajari dan mendalami ilmu tauhid maka tak heran beliau menjadi seorang ulama tauhid yang terkenal di seberang.”

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh guru Achmad Subhan dan guru Solahuddin penulis dapat membuat kesimpulan bahwa K.H. Helmi Abdul Majid

selama belajar di pondok pesantren Sa'adatuddaren beliau mempelajari semua pelajaran yang ada terutama dalam ilmu tauhid yang paling beliau alami.

Setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren Sa'adatuddaren pada tahun 1969 K.H. Helmi ABD Majid atau sering dikenal dengan sebutan guru Helmi beliau tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi (kuliah) tetapi beliau mengabdikan dirinya di pondok pesantren Sa'adatuddaren pada tahun 1970. Sebagaimana yang dikatakan oleh Achmad Subhan sebagai berikut:

“Guru kito Helmi selesai tamat di pondok pesantren Sa'adatuddaren tingkat Aliyah pada tahun 1969 sesuai dengan yang tertulis di Ijazahnya beliau tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, selesai tamat beliau mengabdikan dirinya untuk pondok pesantren Sa'adatuddaren mulai tahun 1970 beliau mengajar.”

Artinya:

“Guru Helmi selesai tamat di pondok pesantren Sa'adatuddaren tingkat Aliyah pada tahun 1969 berdasarkan yang tertulis pada Ijazahnya beliau tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi (kuliah), setelah tamat beliau mengabdikan untuk pondok pesantren Sa'adatuddaren pada tahun 1970 beliau mengajar.”

Ungkapan yang sama disampaikan oleh guru Solahuddin sebagai berikut:

“Guru Helmi selesai tamat Aliyah beliau tidak melanjutkan pendidikannya kejenjang kuliah tetapi beliau mengabdikan menjadi guru di pondok pesantren Sa'adatuddaren, lamo beliau mengajar, beliau mengajar mulai tamat Aliyah hingga beliau wafat, semasa hidupnya beliau habiskan untuk mengajarkan ilmu agama di masyarakat terlebih lagi untuk santri-santri di pondok pesantren Sa'adatuddaren.”

“Guru Helmi menjadi seorang guru dan mudir (kepala sekolah) di pondok pesantren Sa'adatuddaren lama beliau mengajar, beliau mengajar dari tamat Aliyah hingga beliau wafat, semasa hidupnya beliau habiskan untuk mengajarkan ilmu agama dimasyarakat terlebih lagi untuk santri-santri di pondok pesantren Sa'adatuddaren.”

Berdasarkan dari hasil wawancara bersama guru Achmad Subhan dan guru Solahuddin penulis dapat membuat kesimpulan bahwa, K.H, Helmi Abdul Majid menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren Sa'adatuddaren pada tahun 1969, setelah menyelesaikan studi pendidikan beliau mengabdikan menjadi guru di pondok pesantren Sa'adatuddaren.

CONCLUSIONS (خلاصة \ خاتمة)

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “**Peran K.H. Helmi Abdul Majid Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Sa’adatuddaren**” maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. K.H. Helmi ABD Majid atau lebih dikenal dengan Guru Helmi lahir pada tanggal 15 Juli 1944 di Desa Pemuatan Bungo yang berada di Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo, beliau anak yang ke-4 dari 8 bersaudara anak dari Abdul Majid dan Siti Saerah K.H. Helmi ABD Majid mempunyai delapan saudara kandungnya yaitu, Zainab, Khodijah, tidak di ketahui namanya, K.H. Helmi ABD Majid, Sidol, Nasir, Suaibah, dan Mawan.K.H. Helmi ABD Majid beliau menuntut ilmu pendidikan paling lama di pondok pesantren yang ada di Jambi Sebrang yaitu pondok pesantren Sa’adatuddaren. Setelah itu menikah dengan Hamidah yang lahir pada tahun tanggal 15 Juli 1947, dan dari pernikahan mereka tersebut beliau dikaruniai keturunan sebanyak sembilan orang anak yang bernama Wardah, Fadilah, Nabiha, Epa Yani, Siti Fatimah, Maria Ulfa, Zabil Al Ansori, Syahrofi, dan Zarkasi. K.H. Helmi ABD Majid adalah seorang Ulama Tauhid dan Tasawuf yang mashur terkenal di kalangan masyarakat Sebrang Kota Jambi.
2. Dalam pandangana santri dan masyarakat sekitar K.H. Helmi ABD Majid adalah seorang ulama Tauhid dan Tasawuf, yang berpenampilan bersahaja sederhana dan tidak terlalu berlebih-lebihan.
3. Peran K.H. Helmi ABD Majid dalam pengembangan pendidikan Islam di lingkungan masyarakat dan Pondok Persantren Sa’adatuddaren Kelurahan Tahtul Yaman Kecamatan Pelayangan dengan 2 bidang yaitu:
 - a. Aktifitas Dakwah
 - b. Megajar di Pondok Pesantren Sa’adatuddaren

BIBLIOGRAPHY (قائمة المراجع)

- Abdurrahman Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Abdurrahman Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- B. Husain Sarkawi, *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia*, Surabaya: Airlangga University Press, 2017.
- Basri Agus Hasan, *Pejuang Ulama dan Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi*, Jambi: Pustaka Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi, 2012.
- Chatib Adrianus, dkk. *Kesultanan Jambi dalam konteks Sejarah Nusantara*, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2011.

- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: anggota IKAPI, 1994
- Faisal Ismail, *Dilema NU, di tengah Baai Pragmatisme Politik*, Jakarta: Puslitbang Departemen Agama, 2004.
- Faisal Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Fuchan Arif dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Harahab Syahrin, *Metodologi Study Tokoh dan Penulisan Biografi*, Jakarta: Pernada, 2011
- Hasbullah Moeflich, *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara*, Depok: Kencana, 2017.
- J. Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Remaja Rosdakarya, 2005. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003
- Kuntowijoyo, *Pegantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995
- Moch Eksan, *Kia Kelama: Biografi K.H Muchith Muzadi*, Yogyakarta: Lkis, 2000
- Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfani, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001
- Rosyad Shaleh Abd, *Managemen Dakwa Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Shaleh Anwar Shabri, *Pelopor Al-Quran Kota Seribu Parit Indragiri Hilir : KH. Bustani Qadri*, Indragiri: Qudwah Press, 2019
- Suendra Wayan, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Keagamaan*, Bandung: Nilacakra, 2018
- Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung: Yrama Widia, 2001
- Suntoyo Usman, *Sosiologi; Sejarah Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Tjandrasasmita Uka (ed), *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- Usman Suntoyo, *Sosiologi; Sejarah Teori dan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- W. Pranoto Suhartono, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016
- Yusuf Mundzirin, dkk, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka, 2006.

Wawancara:

- Wawancara bersama bapak Abdullah Sani, Pekerjaan Wirasuasta/tani, usia 71 tahun, 17 Juli 2021, pukul 20:00 WIB
- Wawancara bersama bapak H. Maslah, pekerjaan tani, usia 58 tahun, 31 Maret 2021, pukul 16:00 WIB
- Wawancara bersama bapak Suhendra, pekerjaan Wirasuasta, usia 40 tahun, 21 Juli 2021, pukul 20:00 WIB
- Wawancara bersama bapak Sarkoni, pekerjaan kepala desa Niaso, usia 54 tahun, 29 Maret 2021, pukul 16:00 WIB

- Wawancara bersama guru Achmad Subhan, Pekerjaan guru Madrasah Minhajussaadah, Usia 43 tahun, 12 Desember 2020, Pukul 21.00 WIB
- Wawancara bersama guru Achmad Subhan, Pekerjaan guru Madrasah Minhajussaadah, Usia 43 tahun, 12 Maret 2021, pukul 16:00 WIB
- Wawancara bersama guru Achmad Subhan, Pekerjaan guru Madrasah Minhajussaadah, Usia 43 tahun, 17 Maret 2021, pukul 16:00 WIB
- Wawancara bersama guru Edi, pekerjaan guru Madrasah Minhajussaadah desa Niaso, usia 30 tahun, 21 Juli 2021, pukul 16:00 WIB
- Wawancara bersama guru Ishak, Pekerjaan guru Pemimpin Madrasah Minhajussaadah desa Niaso, Usia 76 tahun, 10 Maret 2021, pukul 16:00 WIB
- Wawancara bersama guru Makinudin, Pekerjaan guru/tani, usia 56 tahun, 18 Juli 2021, pukul 20:00 WIB
- Wawancara bersama Guru Solahuddin, pekerjaan pemimpin Pondok Pesantren Darul Tauhid, Usia 47 tahun, 20 April 2021, Pukul 10:00 WIB
- Wawancara bersama guru Sulaiman, Pekerjaan pemimpin Pondok Pesantren Sa'adatuddaren, Usia 56 tahun, Senin 5 April, Pukul 16:00 WIB
- Wawancara bersama Hamidah (istri KH. Helmi) pekerjaan ibu rumah tangga, 15 Maret 2021, jam 16:00 WIB
- Wawancara bersama Nur Hidayat, pekerjaan guru Madrasah Minhajussaadah desa Niaso, usia 23 tahun, 8 April 2021, pukul 16:00 WIB
- Wawancara bersama Ustadz Zarwan, Pekerjaan Guru Pondok Pesantren Sa'adatuddaren, Usia 23 tahun, 13 Desember 2020, Pukul 16.00 WIB
- Wawancara bersama Ustadz Zarwan, pekerjaan guru pondok pesantren Sa'adatuddaren, usia 23 tahun, 6 April 2021, pukul 16:30 WIB
- Wawancara bwesama Wardah (anak K.H. Helmi Abdul Majid), pekerjaan ibu rumah tangga, usia 43 tahun, 17 Maret 2021, pukul 16:00 WIB